
**SOCIOPSYCHOLOGICAL REHABILITATION MODEL AND THE IMPROVEMENT OF
AFFECTED HOUSEHOLD FOOD SECURITY IN THE TERRORIST'S TERRITORY OF
MT. BIRU, POSO, CENTRAL SULAWESI**

**MODEL REHABILITASI SOSIOPSIKOLOGIS DAN PENINGKATAN KETAHANAN
PANGAN RUMAH TANGGA TERDAMPAK KERAWANAN DI KAWASAN
PENGUASAAN TERORIS GUNUNG BIRU, POSO, SULAWESI TENGAH**

MUHAMMAD NUR ALI^{1*}, MAHFUDZ², RAMLAN², NURDIN RAHMAN³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako

² Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

E-mail: muhammadnuruli24@gmail.com

Naskah diterima : 14 November 2018 Naskah diterbitkan: 31 Desember 2018

ABSTRACT

Mt. Biru is a fertile wilderness area in Tamanjeka Hamlet, Masani Village, Poso Pesisir District, Poso Regency. At 2006, the Mt. Biru area was widely known as the movement basis of the East Indonesia Mujahidin group led by Santoso. As an area inhabited and/or controlled by terrorists, the peace of the population becomes disturbed, even frightened, because there are counter-indications between terrorists and security personnel from the military/police. The article from this research discusses sociopsychological rehabilitation and increases the food security of households affected by vulnerability in the Mt. Biru area. The social conditions of the community in the process and social interaction both within their internal and external circles experience rigidity and are very limited, confined, and even fearful. Sociologically, the process and social interaction, due to persistent fear, are gradually becoming psychological symptoms that influence other aspects of life, especially in the economic field as farmers. Significant decline in farmer's productivity due to the loss of sociopsychological strength due to terror and incidents, decreasing family food security, and other generative impacts in time will emerge.

Keywords: Rehabilitation; Sosiopsikologis; Food security; Terrorist

Gunung Biru adalah kawasan hutan belantara yang subur di Dusun Tamanjeka, Desa Masani, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso. Sekitar tahun 2006 kawasan Gunung Biru dikenal secara luas karena menjadi basis pergerakan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang dipimpin oleh Santoso. Sebagai kawasan yang dihuni dan/atau dikuasai oleh teroris, ketenteraman penduduk menjadi terusik, terganggu, bahkan ketakutan, karena terjadi kontra indikasi antara teroris dan aparat pengaman dari TNI/Polri. Artikel hasil penelitian ini membahas tentang rehabilitasi sosiopsikologis dan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga terdampak kerawanan di kawasan penguasaan teroris Gunung Biru. Kondisi sosial masyarakat di dalam proses dan interaksi sosial baik dalam kalangan internal mereka maupun eksternal mengalami kekakuan dan sangat terbatas, terkekang, dan bahkan ketakutan. Secara sosiologis proses dan interaksi sosial karena ketakutan secara persisten yang lambat-laun menjadi gejala psikologis yang ikut mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi sebagai petani. Terjadi penurunan produktivitas petani secara signifikan akibat hilangnya kekuatan sosiopsikologis akibat terror dan insiden, ketahanan pangan keluarga penduduk menurun, serta dampak-dampak generative lain pada saatnya akan bermunculan.

Kata kunci: Rehabilitasi; Sosiopsikologis; Ketahanan-pangan; Teroris

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terus membangun meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, hadir beberapa masalah yang bersifat kasuistik seperti akibat terorisme dan

kelompok-kelompok anti kemapanan pada beberapa titik hampir di tiap-tiap pulau di nusantara, termasuk salah satu titik di kawasan Gunung Biru di Kabupaten Poso yang sudah dikenal secara luas. Kehadiran

teroris di kawasan tersebut berdampak pada hilangnya keleluasaan petani setempat untuk bekerja dan melakukan fungsi-fungsi produksinya secara ekonomi. Kondisi yang sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun itu, menyebabkan semakin terpuruknya kehidupan ekonomi petani dan kerawanan pangan, yang dapat diprediksi akan meningkatkan angka kemiskinan.

Gunung Biru adalah kawasan hutan dataran tinggi yang terletak di bagian barat Kecamatan Poso Pesisir. Sejak beberapa tahun yang lalu, Gunung Biru dikenal sebagai kawasan yang akrab dengan isu teroris di Sulawesi Tengah, karena telah menjadi base camp teroris pasca konflik Poso. Peristiwa 25 Desember 1998 yang memicu konflik besar di Poso telah mencetus arena bagi kelompok teroris di Poso (Ali, 2016). Setelah melalui rangkaian aksi teror dan kontra teror dari aparat yang berkepanjangan sejak Tahun 2006, teroris menemukan kawasan Gunung Biru sebagai tempat yang dinilai strategis yang dipertahankan hingga saat ini. Hasil penelitian Ali (2016) melaporkan bahwa belum dapat diprediksi secara pasti bila Poso akan aman sebab ide-ide cerdas teroris sangat sulit terdeteksi. Eksistensi terorisme ini telah berdampak secara luas bagi masyarakat, khususnya kepada petani di sekitar areal penguasaan teroris Gunung Biru.

Eksistensi teroris di Gunung Biru berdasarkan observasi telah menguasai kawasan tersebut sejak Tahun 2006. Lahan pertanian di kawasan tersebut memiliki tingkat kesuburannya yang tergolong sedang sampai tinggi, merupakan penghasil kakao, padi, jagung, dan kelapa (Basir-Cyio, et al, 2017). Lebih lanjut dilaporkan bahwa petani

setempat ditaksir telah mengalami kerugian sekitar Rp.125.075.000/tahun akibat gangguan keamanan oleh teroris yang menimbulkan ketakutan secara terus-menerus, bahkan mengancam keselamatan jiwa petani beserta keluarganya. Keberadaan teroris di kawasan Gunung Biru tidak hanya menimbulkan kerugian material (pendapatan) dan ancaman keselamatan nyata, akan tetapi dampaknya juga bersifat sistemik. Kualitas hidup penduduk dan tingkat pendidikan anak-anak, serta terkondisinya kantong kemiskinan baru, merupakan konsekuensi logis yang diperkirakan akan kian memburuk.

Ketahanan pangan rumah tangga yang menurun dan telah menunjukkan tanda-tanda ancaman dapat diramalkan dengan menggunakan “gejala alam” dan “gejala sosial” yang dapat diobservasi dan dicatat. Gejala alam yang terkait dengan kemungkinan terjadinya rawan pangan dan menurunnya ketahanan pangan rumahtangga antara lain: 1) Daun-daun pohon di hutan mengering dan berjatuh; 2) Binatang (babi hutan, anjing gunung, dan lain-lain) turun ke desa; 3) Sumber air mengering; 4) Anjing perumahan banyak berkeliaran di pasar; 5) Binatang atau cacing laut banyak bergerombol di pantai. Sedangkan gejala sosial yang terkait dengan kemungkinan menurunnya ketahanan pangan rumahtangga antara lain: 1) Meningkatnya jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi; 2) Meningkatnya jumlah pedagang asongan; 3) Meningkatnya jumlah murid atau siswa yang putus sekolah; 4) Meningkatnya jumlah pengemis dan pemulung; 5) Meningkatnya jumlah WTS dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah; 6) Meningkatnya jumlah kasus pencurian dan perampokan; 7)

Meningkatnya jumlah tuna karya atau pengangguran (Susanto, 1996). Gejala-gejala tersebut adalah gejala empirik yang pada dasarnya dapat diamati oleh awam.

Penelitian penting dilakukan untuk menemukan upaya pemulihan kondisi sosiopsikologis dan ekonomi petani serta ketahanan pangan rumah tangga sehingga mereka dapat bekerja dan memperoleh produksi hasil pertanian minimal menyerupai kondisi sebelumnya. Tingkat kerugian petani karena hilangnya kesempatan produksi yang dihitung sejak tahun 2005 telah melebihi nilai 1,5 milyar (Basir-Cyio, et al, 2017). Selain itu, kerugian non material sebagai dampak sistemik keadaan tersebut yang belum diperhitungkan seperti pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup lainnya, juga diperkirakan tidak kecil.

Khairil, Emrizal, Razman, Ramli, & Arifin (2017) mengatakan bahwa dengan memahami terorisme berdasarkan ide radikalisme sangat penting untuk menghindari ketidakstabilan dalam lingkungan sosial demi mencapai perdamaian lingkungan dan keadilan yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan "The Sustainable Development Goals" yaitu mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini dinilai penting bagi pengembangan ilmu dan kajian-kajian spesifik untuk menemukan solusi penanggulangan masalah-masalah kerakyatan.

Kajian ini berorientasi untuk mendeskripsikan fenomena teroris sebagai gejala sosial beserta dampaknya bagi penduduk sekitar, untuk menemukan model

guna menghadirkan solusi atau alternatif pemecahan masalah, yang terdiri atas: (1) deskripsi tentang kondisi sosial, psikologis, dan ketahanan pangan rumah tangga, serta keamanan dan aspek penegakan hukum petani yang terdampak kerawanan, (2) model rehabilitasi sosiopsikologis dan peningkatan ketahanan pangan rumah tanggapetani terdampak kerawanan, dan (3) rumusan kebijakan strategis bagi pemerintah.

B. Rehabilitasi Sosiopsikologis

Gejala sosiopsikologis seseorang teramati dari perilaku yang dilakoni secara kontekstual sesuai dengan objek atau peristiwa yang dihadapi. Teori Kognisi Sosial Bandura (2002) menjelaskan fungsi psikologis dalam kondisi Triadic Reciprocal Causation, mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antar tiga variabel, yakni lingkungan, perilaku, dan manusia. Lingkungan fisik maupun nonfisik yang di dalamnya terdapat ragam manusia yang berperilaku (berinteraksi), merupakan perwujudan sistem sosial yang bersifat relatif atau harmoni ataupun disharmoni. Pada kasus manusia dan perilakunya di kawasan Gunung Biru merupakan fakta disharmoni, sebab di situ terdapat terorisme. Di satu sisi ada pihak yang melakukan teror dan di sisi yang lain terdapat pihak yang merasa diteror. Tindakan agresif teroris selalu bersifat acak yang mengarah kepada sasaran pengganti sebagai korban (Ali, Emrizal, Razman, Ramli, & Arifin, 2017), sehingga wajar jika penduduk di kawasan Gunung Biru tidak merasa aman dalam bekerja. Zeidner (2007) Zeidner (2007) melaporkan bahwa pusat perhatian pada area-area yang terdampak terorisme di dunia

adalah kepada aspek self efficacy untuk membantu manusia menghadapi terorisme.

Sehubungan dengan penelitian Zeidner (2007) Zeidner (2007), hasil penelitian Fischer, et.al (2006) melaporkan bahwa orang-orang yang religius secara instrinsik akan mengalami tingkat selfefficacy yang lebih tinggi, yang berfungsi membantu diri mereka menghadapi terorisme dari pada orang-orang yang tidak religius. Rehabilitasi sosiopsikologis dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka Triadic Reciprocal Causation (TRC), dimana interaksi petani dikerangkakan ke dalam tiga variabel, yakni faktor lingkungan, perilaku, dan manusia. Kerangka TRC tersebut dijadikan sebagai deskriptor untuk meningkatkan self efficacy, dimana para petani akan dan mampu melakukan sesuatu upaya untuk mengembalikan lingkungan dan rasa aman dalam bekerja. Terorisme merupakan ancaman besar bagi sebuah negara yang perlu segera ditangani, karena jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan kerusakan fisik dan psikis dalam jangka panjang (Mapolisa & Matseketsa, 2013).

Rehabilitasi psikologis khusus pelaku terorisme agama penting dilakukan untuk membangun kembali kapasitas dan fungsi manusia dalam masyarakat, memulihkan kondisi yang baik, mencapai self-efficacy dan dapat berintegrasi kembali dalam masyarakat. Rehabilitasi ini berfokus pada pembentukan karakter dan kesejahteraan pelaku kekerasan untuk memiliki keadaan pikiran yang lebih damai dan sikap yang menguntungkan bagi sesama masyarakat (Sukabdi, 2017). Rehabilitasi sosiopsikologis bagi pelaku terorisme atas nama agama pada kasus

Gunung Biru mungkin juga dibutuhkan, karena tidak menutup kemungkinan sudah ada warga yang pernah digarap oleh kelompok teroris MIT yang bermarkas di sana.

C. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan (food security) sesuai batasan World bank (1986) ialah tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai serta dapat dijangkau oleh semua orang pada setiap saat agar dapat hidup aktif dan sehat. Sedangkan Ketahanan Pangan rumahtangga sebagaimana hasil rumusan International Congres nutrition (ICN) yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa : “ketahanan pangan rumahtangga (household Food Security) adalah kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Hasil sidang comite on World Security 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan “harus diterima oleh budaya setempat (acceptable within given culture)”. Hal senada dinyatakan Hasan (1995) bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumahtangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 Tentang pangan (Bab 1, Pasal 1) dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Rawan pangan adalah keadaan di suatu wilayah yang penduduknya dalam jumlah besar mengalami kekurangan bahan pangan sehingga tingkat konsumsi sangat rendah dan dapat mengarah kepada situasi kelaparan dengan disertai status gizi masyarakat yang buruk. Ketahanan pangan rumah tangga yang menurun dapat diramalkan dengan menggunakan “gejala alam” dan “gejala sosial” yang dapat diamati dan dicatat. Gejala alam yang terkait dengan kemungkinan terjadinya rawan pangan dan menurunnya ketahanan pangan rumah tangga antara lain: 1) Daun-daun pohon di hutan mengering dan berjatuh; 2) Binatang (babi hutan, anjing gunung, dan lain-lain) turun ke desa; 3) Sumber air mengering; 4) Anjing perumahan banyak berkeliaran di pasar; 5) Binatang atau cacing laut banyak bergerombol di pantai. Sedangkan gejala sosial yang terkait dengan kemungkinan menurunnya ketahanan pangan rumah tangga antara lain: 1) Meningkatnya jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi; 2) Meningkatnya jumlah pedagang asongan; 3) Meningkatnya jumlah murid atau siswa yang putus sekolah; 4) Meningkatnya jumlah pengemis dan pemulung; 5) Meningkatnya jumlah WTS dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah; 6) Meningkatnya jumlah kasus pencurian dan perampokan; 7) Meningkatnya jumlah tuna karya atau pengangguran (Susanto, 1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan et al., (2017) terhadap masyarakat yang sering mengalami banjir memicu dampak traumatis tertinggi pada kecemasan kekurangan makanan (bahan pangan) sebesar 47,6% dan 39,2% kehilangan pendapatan. Baik bencana alam maupun bencana sosial kedua-

duanya dapat menyebabkan ketakutan bahkan trauma terhadap ancaman kekurangan pangan. Hussain & Sarma (2011) melakukan penelitian terhadap dampak kehidupan masyarakat India pasca ledakan bom oleh teroris dari aspek psikologis dan sosio-ekonomi. Secara psikologis korban terdampak lebih sulit untuk ditangani dibandingkan dengan masalah fisik yang dialami. Sebagian besar dari mereka mengalami gejala psikologis dikaitkan dengan stress, sedih, kecemasan berlebihan, lebih cepat marah, kurang konsentrasi, mimpi buruk hingga depresi. Sedangkan aspek sosio-ekonomi memiliki efek jangka panjang seperti pengangguran, performansi kerja menurun, ketidakpastian pendidikan khususnya untuk anak-anak dan dukungan pemerintah yang tidak memadai termasuk kurangnya follow up dalam hal rehabilitasi. Rehabilitasi adalah satu-satunya masalah paling mendesak yang dihadapi oleh kelompok penyintas ini sehingga perlu ditangani segera.

Respon kolektif (kelompok) terhadap serangan teroris juga menimbulkan dampak keresahan emosional bagi masyarakat terdampak, gejala fisik yang mengarah ke sindrom akut dan kronis, gejala sosial seperti kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahan, ketakutan penularan penyakit, kemarahan berlebih pada figur otoritas pemerintahan, paranoia, isolasi sosial, demoralisasi hingga kasus-kasus kronis dengan gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan secara medis (Lacy & Benedek, 2004); PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) seperti; cemas, depresi dan ketergantungan penyalahgunaan zat lainnya (Vera & Sanz, 2011). Selanjutnya menurut Ali (2017)

fenomena kerusuhan yang dialami oleh korban konflik di Poso tersaji dalam siklus yang dimulai dari munculnya perasaan sakit dan menderita, perlakuan tidak adil, kegagalan aspirasi dan deprivasi.

D. Teror di Gunung Biru

Gunung Biru adalah kawasan perbukitan yang terkenal dalam kaitannya dengan Konflik Poso yang pecah pada Tahun 1998. Secara administratif, kawasan Gunung Biru termasuk dalam wilayah Dusun Tamanjeka, Desa Masani, Kecamatan Poso Pesisir. Areal hutan dengan tanah yang masih perawan tergolong subur untuk aktifitas budidaya pertanian, khususnya cacao, cengkeh, merica, kelapa, dan jenis palawija lainnya. Walaupun letaknya terisolasi dan tidak mudah dijangkau, namun petani yang umumnya adalah etnik Bugis tetap memilih kawasan tersebut untuk bercocok tanam. Pasca 1998 kawasan ini mulai menjadi persembunyian para "Combatan Konflik Poso" yang menjadi buruan aparat keamanan sebagai teroris. Medan perbukitan dan jurang terjal dengan hutan yang masih perawan lalu dijadikan sebagai tempat persembunyian kemudian meningkat menjadi basis pertahanan combatan yang setiap saat meneror penduduk setempat.

Gunung Biru yang lebih populer dari pada nama dusunnya yakni Dusun Tamanjeka, adalah salah satu dusun dalam wilayah Desa Masani, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah. Secara demografis Gunung Biru berpenduduk 77 Kepala Keluarga (KK) yang sebagian besar adalah keluarga luas (extended family). Berpenduduk sebanyak 489 jiwa (Data

Lapangan, 2018) sebagian besar adalah pendatang yang berasal dari Bugis, Jawa, dan penduduk Sulawesi Tengah serta Poso sebagai migran berantai. Pada masa awal Dusun Tamanjeka hanya dihuni oleh sekitar 20 KK dari penduduk Desa Masani itu sendiri, namun karena kondisi lahan pertanian yang sangat menjanjikan bagi usaha bercocok tanam, maka pada akhir tahun 1980an dusun tersebut dilirik oleh penduduk luar.

Areal pertanian yang terhampar luas dan tak terbatas karena merupakan wilayah dataran tinggi yang belum terjamah serta masih perawan, memiliki daya tarik bagi petani dari luar Gunung Biru. Aktivitas bercocok tanam berkembang secara extensif dengan ragam produksi pertanian yang dihasilkan, menjadi penyuplai Kota Poso dan Palu sebagai titik konsumen maupun rantai perdagangan lebih lanjut. Petani Gunung Biru tidak menghasilkan kelengkapan bagi kebutuhan sandang dan pangan mereka, melainkan melalui penjualan produksi pertanian dan membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kecuali sayur-sayuran dan kebutuhan dapur lainnya seperti tomat, cabe, kacang-kacangan, dan sejenisnya diproduksi sendiri dari kebun dan pekarangan rumah. Oleh karena itu ketahanan pangan untuk kelangsungan hidup keluarga relatif aman dari ancaman kelaparan, namun dari segi peningkatan kesejahteraan secara luas tetap saja terkendala karena situasi setempat yang belum sepenuhnya aman mempengaruhi suasana kerja yang optimal dan juga produktivitas yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan.

Walaupun Santoso sebagai Pimpinan kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur

(MIT) yang menguasai Gunung Biru telah tewas tertembak oleh Tim Alfa 29 Batalyon Infantri 515 Komando Strategi TNI Angkatan Darat (Kostrad) pada tanggal 18 Juli 2016 di Tambarana (lihat misalnya: [Tribunjateng.com](http://tribunjateng.com), 2016/07/20), namun anggota, pengikut, kader, dan simpatisan serta jejaring MIT secara luas belum habis (lihat: Ali, 2016:496-516). Sementara kawasan Gunung Biru telah dijadikan basis oleh MIT sehingga pengendalian keamanan belum dapat dikatakan telah pulih seperti sedia kala. Apalagi jika simpatisan atau kader dari kalangan penduduk setempat sudah sempat disemai dan dibina, maka kemungkinan mereka masih survive yang berarti pula suasana normal bagi penduduk Gunung Biru dalam beraktivitas belum terjadi.

Dengan melakukan pendalaman keyakinan dan transformasi psikososial (Ali, 2016:496-516) Gunung Biru semakin mencekam selama dua dekade hingga saat ini. Kondisi tersebut memperkuat eksistensi teroris dan mengarahkan operasi keamanan pemerintah (aparatus) di satu sisi, namun pada sisi yang lain rasa aman penduduk untuk hidup dan bekerja mengalami gangguan bahkan ancaman bagi keselamatan jiwa.

E. Penduduk Terdampak

Penduduk sebagai subjek terdampak menanggapi situasi, kondisi dan program ketahanan pangan, serta faktor sukses/gagal yang dirasakan oleh terkait dengan bagaimana mereka bekerja dan memproduksi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Skala tanggapan subjek ada yang optimis, ragu, dan pasrah.

Mereka ragu terhadap kesuksesan/kegagalan dalam memenuhi atau

mempertahankan ketersediaan pangan keluarga. Keraguan terutama mengenai prospek pekerjaan mereka dalam hal ini pengakuan penguasaan atas lahan mereka, situasi sosial sehari-hari dimana mereka tidak lagi merasa aman diantara aparat pengamanan dan kelompok MIT yang menjadi teroris. Sementara itu mereka merasa tak berdaya karena tidak memiliki kemampuan mengantisipasi segala situasi yang mencemaskan, bahkan mereka juga ragu akan eksistensi atau keberlanjutan tempat tinggal bila suatu ketika penduduk harus meninggalkan Gunung Biru karena akan dikosongkan.

Selain itu tidak sedikit diantara mereka yang tergolong stadium yang lebih berat yakni yang telah pasrah. Secara sosiopsikologis kelompok responden yang pasrah telah mengalami degradasi motivasi kerja yang tentu saja akan bermuara pada menurunnya produktivitas. Demikian pula sebaliknya, yang masih tetap optimis jumlahnya hanya beberapa orang saja. Mereka yang masih tetap optimis tersebut di dalam intervensi lapangan dapat dijadikan motivator atau model untuk membangkitkan kembali optimismenya bagi rekan-rekan penduduk atau petani lain setempat.

F. Respon Sosial dan Psikologis

Interaksi sosial dan aspek-aspek psikologis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tamanjeka yang dikenal sebagai kawasan penguasaan teroris Gunung Biru adalah berkaitan dengan dimensi interaksi. Interaksi sosial sehari-hari secara sosiologis sejak kehadiran teroris, dibingkai oleh dua mainstream yang kontradiktif yaitu antara

pihak kelompok teroris dan kelompok aparat keamanan pemerintah. Gerak-gerak dan ruang proses sosial penduduk menjadi sangat terbatas untuk menghindari kecurigaan kedua belah pihak yang bisa membuat diri dan keluarganya fatal. Banyak informasi dan gerak-gerak yang harus dikontrol di satu sisi, sedang di sisi yang lain penduduk mulai diorientasikan melalui doktrin oleh pihak teroris untuk memberi pembenaran atas perjuangannya, dan seterusnya secara perlahan-lahan merekrut penduduk setempat menjadi bagian dari ideologi yang diperjuangkan oleh teroris.

Kondisi respon sosial dan psikologis petani meliputi interaksi pada ranah internal rumah tangga, keluarga luas, lingkup sosial terbatas (tetangga), lingkup masyarakat (sekampung), relasi sosial luar, relasi sosial luar secara luas, mereka rasakan hanya seadanya, terbatas, hingga terkekang, bahkan ketakutan. Subjek merespon kondisi di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja mereka, telah menjadi gejala atau masalah secara sosial dan psikologis. Dimensi interaksi dan proses sosial sehari-hari sudah berada di luar diri mereka dan dirasakan sangat dikontrol oleh ketakutan. Penduduk merasa diharuskan membatasi diri memberi informasi kepada keluarga terdekat sekalipun (anak, istri, orang tua, atau anggota keluarga lainnya) karena takut jika informasi menyebar bisa fatal. Sumber informasi yang ditutupi tersebut terkait dengan pihak teroris dan aparat keamanan sebagai dua belah pihak yang berseberangan dalam konteks peran mereka masing-masing.

Gejala sosial yang persisten dalam berbagai kondisi yang dialami sehari-hari oleh

seseorang, memiliki kecenderungan psikologis yang kian memburuk hingga kronis. Oleh karena itu, perlu dilakukan serangkaian treatment untuk memulihkan gejala sosiopsikologis agar mereka bisa fokus bekerja dengan tenang.

G. Gejala Klinis dan Intervensi

Secara sosiologis dan psikologis keadaan penduduk Gunung Biru telah mengalami keterbatasan ruang interaksi, disorientasi sosial, dan bahkan deadlock atau kebuntuan dari upaya mengatasi masalah. Ciri-cirinya antara lain adalah:

- (1) penduduk setempat yang umumnya bekerja dan hidup dari hasil pertanian, tidak bisa bekerja secara maksimal karena takut, cemas, dan trauma akibat peristiwa-peristiwa penembakan atau penangkapan dan pembunuhan oleh teroris yang pernah terjadi;
- (2) keadaan yang tidak menentu bagi penduduk setempat sulit diprediksi kapan akan berakhir karena meskipun operasi keamanan sudah pernah menumpas para teroris termasuk pimpinannya, namun kader-kader baru tampil sebagai penerus perjuangan mereka;
- (3) kondisi tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara yang menyatakan bahwa terorisme di Gunung Biru bukanlah sekedar terorisme lokal, tetapi terindikasi mempunyai jejaring global melalui Philippines, Malaysia, Thailand, dan selanjutnya terhubung ke Afghanistan serta wilayah Timur Tengah termasuk ISIS;

- (4) ketika peneliti bertanya “mengapa Gunung Biru terpilih sebagai titik yang dijadikan markas perjuangan?”, diperoleh jawaban bahwa selain letaknya memang strategis sebab bisa menjadi simpul keterhubungan dengan tiga kabupaten lainnya (Poso, Sigi, dan Parigi Moutong), kemungkinan juga wilayah itu punya kandungan mineral seperti emas yang akhir-akhir ini banyak ditemukan penduduk di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah; dan
- (5) ada dugaan diantara mereka bahwa kelompok teroris itu bertahan di Gunung Biru karena ada potensi, sumber daya yang mendukung, serta sumber-sumber kehidupan lainnya.

Merujuk pada fakta-fakta empirik di kalangan masyarakat petani yang mengalami kecemasan pada taraf berat dan sedang akibat adanya gangguan keamanan petani dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, yaitu keberadaan kelompok MIT sebagai teroris yang berseberangan dengan kelompok aparat keamanan TNI/Polri di Gunung Biru. Akibat kecemasan tersebut menimbulkan dampak baru yaitu trauma psikologis pada taraf moderat. Banyak diantara penduduk yang mengalami gangguan psikologis akibat adanya aksi teroris dan aparat gabungan TNI/Polri di Gunung Biru Poso yang kontra aksi kekerasan.

Cavett (2002) menyatakan bahwa kasus terorisme sebagian besar didominasi oleh jenis kekerasan fisik dan emosi. Kekerasan fisik antara lain meliputi luka fisik akibat tembakan dan bom, hilangnya nyawa akibat tembakan dan bom, serta luka fisik yang dialami selama proses penahanan.

Tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh responden diakibatkan memiliki pengalaman dimana adanya anggota keluarga dan tetangga dekat yang menjadi korban-korban tembakan. Bagi keluarga dan masyarakat yang menjadi tetangga korban, menjadi saksi adanya luka tembak atau terbunuhnya seseorang dapat memunculkan ketakutan-ketakutan akan munculnya kejadian yang sama di kemudian hari. Kecemasan akan masa depan diri dan keluarga, khususnya dalam hal nafkah setelah kepala keluarga di tahan atau meninggal. Hal ini terutama akibat tidak adanya lagi tulang punggung keluarga yang bisa diharapkan untuk menafkahi anak-anaknya. Kecemasan terhadap masa depan anak-anak yang menjadi tidak menentu akan menghinggap keluarga maupun masyarakat terdekatnya.

Munculnya kekerasan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi korban. Kondisi emosi dan kepribadian secara umum mengalami guncangan berat, sehingga muncul kondisi yang tidak seimbang antara emosi dan harapan. Ketidakseimbangan ini apabila terus bertahan tentu tidak membawa kebaikan bagi atau merugikan adaptasi individu kelak dengan lingkungan. Kondisi korban yang mengalami banyak gangguan psikis akibat kekerasan memunculkan potensi yang negatif dalam adaptasinya kelak dinamakan individu menjalin relasi sosial termasuk dalam dunia kerjanya. Konsentrasi kerja menurun, kontak sosial melemah bahkan melukai diri sendiri adalah ciri lemahnya daya juang dalam mencapai prestasi maksimal. Hal ini membuat korban sulit bersaing dalam meraih keunggulan kerja, bahkan dari waktu ke

waktu akan mengalami keterpurukan yang nyata.

Dampak langsung dari keberadaan teroris dengan kekerasannya, menimbulkan kecemasan dan gangguan psikologis yang berat sehingga mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan sistem pangan pada dasarnya memastikan kecukupan dan akses pangan untuk semua orang. Kecukupan yang dimaksud adalah kecukupan secara kuantitas dan kualitas dengan akses meliputi akses ekonomi dan fisik (Tendall, et.al., 2015). Kondisi tersebut sama dengan yang representasikan dalam tiga dimensi utama ketahanan pangan menurut Food Agricultural Organization (FAO) yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan. Ketahanan pangan sendiri merupakan konsep yang fleksibel yang tercermin dalam banyak penelitian dan penggunaan kebijakan. Food Agricultural Organization (2009) menjelaskan bahwa ketahanan pangan bisa tercipta saat semua orang pada setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mencukupi pangan yang aman dan bergizi dengan memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk hidup secara aktif dan sehat.

Kerawanan pangan rumah tangga yang dialami oleh responden lebih disebabkan karena faktor akses pangan yang sulit dan adanya ketakutan yang dialami oleh responden untuk memanfaatkan pangan yang tersedia di lahan yang digarap. Kerawanan pangan didefinisikan sebagai tidak adanya akses pangan secara cukup jumlah dan kualitas. Mun'im (2012) yang melakukan kajian aspek ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan

mengatakan bahwa meskipun ketersediaan pangan di suatu daerah mengalami kelebihan (surplus) atau ketersediaan pangan yang lebih dari cukup, namun belum semua daerah sudah memiliki ketahanan pangan yang baik. Penyebabnya adalah ketimpangan terhadap akses dan pemanfaatan pangan oleh masyarakat. Akses masyarakat untuk memperoleh pangan dan penyerapan pangan menjadi faktor penting juga dalam mewujudkan ketahanan pangan daerah. Selain itu, ketergantungan rumah tangga terhadap sektor primer masih sangat besar terutama sektor pertanian. Oleh karena itu dibutuhkan serangkaian treatment yang dalam hal ini adalah sebuah model rehabilitasi sosiopsikologis dan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

H. Kesimpulan

Kondisi sosial masyarakat Gunung Biru dimana kawasannya telah dijadikan basis oleh kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dibawah pimpinan almarhum Santoso, di dalam proses dan interaksi sosial baik dalam kalangan internal mereka maupun eksternal mengalami ketidak leluasaan menjadi sangat terbatas, terkekang, dan bahkan ketakutan. Secara sosiologis serba keterbatasan dalam proses dan interaksi sosial karena ketakutan secara persisten lambat-laun telah menjadi gejala psikologis yang ikut mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi sebagai petani.

Telah terjadi penurunan produktivitas petani secara signifikan akibat hilangnya kekuatan sosiopsikologis karena terdampak oleh teroris yang menguasai kawasan sekitar

tempat tinggal dan lahan, dimana teror yang terus-menerus sewaktu-waktu terjadi insiden. Ketahanan pangan keluarga penduduk setempat mulai menunjukkan ketidakstabilan dan gejala pesimisme akan pemenuhan pangan keluarga secara berkelanjutan. Ketenteraman hidup penduduk beserta keluarga sangat rendah akibat kondisi keamanan yang sewaktu-waktu terjadi teror dan insiden, baik antara teroris dan aparat keamanan maupun antara teroris dan penduduk. Aspek keamanan dan penegakan hukum dalam situasi dan kondisi selama ini dirasakan sangat rendah, sehingga secara terus-menerus semakin meningkatkan kecemasan dan ketakutan di kalangan penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2017). The Study of Conflict Victim Aggression at Poso Conflict Region, 163 (Icodag), 301-306.
- Ali, M. N., Emrizal, Razman, M. R., Ramli, Z., & Arifin, K. (2017). Understanding aggressive behaviour to avoid damages through the precautionary principle towards the sustainable development goals (SDGs). *Journal of Food, Agriculture and Environment*, 15 (1), 52-55.
- Ali, M.N. (2016). Studi Terorisme di Sulawesi Tengah. *Jurnal Al-Ulum*, 16 (2), 496-519.
- Bandura, A. (2002). Social Cognitive Theory in Cultural Context, 51 (2), 269-290.
- Crenshaw, M. (2003). "Logika Terorisme: Perilaku Terorisme Sebagai Hasil Pilihan Strategis", dalam: Reich, W. (Ed). 2003. *Origin of Terrorism*. Diterjemahkan oleh Sugeng Haryanto, Jakarta: Muria Kencana.
- Faisal, S. (2003). "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif". Dalam: Burhan Bungin (Ed.). 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hussain, J. (2011). Impact of Terrorism on Mental Health. *Journal of Medical Sciences*, 8 (1), 46-49. <https://doi.org/10.9790/0853-1605020128>
- Khairil, M., Emrizal, Razman, M. R., Ramli, Z., & Arifin, K. (2017). Understanding terrorism based on radicalism idea in order to avoid instability for achieving environmental peace and justice the sustainable development goals (SDGs). *Journal of Food, Agriculture and Environment*, 15 (1), 48-51.
- Lacy, T. J. (n.d.). of Terrorist Incidents, 379-380.
- Mapolisa, T. (2013). the Effects of Terrorism on International Peace and Security and Educational Systems in Africa and Beyond- a New Millennium Perspective, 1 (May).
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Tjetjep, R.R (Penerjemah), Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ramlan, Darman, S., Ali, M. N., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., Razman, M. R. (2017). The land biophysical degradation and community traumatic condition due to the periodic flooding in Miu Watershed Central Sulawesi, Indonesia. *Journal of Food, Agriculture and Environment*, 15 (3-4), 123-129.

Singarimbun, M dan Sofian Effendi, (2009).

Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta.

Sukabdi, Z. A. (2017). Psychological Rehabilitation for Ideology-Based Terrorism Offenders. *International Journal of Neurorehabilitation*, 4(1), 1-9.
<https://doi.org/10.4172/2376-0281.1000247>.

Sutopo, H.B, (2008). Penelitian Kualitatif, Sebuah Pendekatan Interpretatif Bagi Pengkajian Proses dan Makna Antar Subjek, Surakarta.

The IAAP Handbook of Applied Psychology. (2011), 1-34.

Zeidner, M. (2007). Anxiety and coping with community disasters: The Israeli experience. *Journal of Research in Personality*, 41(1), 213-220.